

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Ayam Broiler**

Ayam broiler yang biasa dikenal dengan ayam pedaging merupakan ayam ras unggul yang diternakan dari ras ayam hibrida dengan produktivitas tinggi terutama dalam hal produksi ayam pedaging. Untuk menciptakan kualitas genetik harus memperhatikan lingkungan sekitar, seperti makanan berkualitas tinggi, sumber air yang stabil, pencegahan penyakit dan perawatan kesehatan (Subbowo dkk 2019). Seorang peternak ayam broiler harus memperhatikan faktor-faktor yang menunjang pertumbuhan ayam broiler dan dapat memajemen pemeliharaan ayam agar tidak terjadi menurunnya kualitas ayam broiler tersebut dan menyebabkan kerugian.

Menurut Amam. dkk (2023), ayam broiler memiliki keunggulan dibandingkan jenis ayam lainnya yaitu pertumbuhan yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dan dalam waktu yang relative singkat, konversi pakan yang rendah, siap di kandang ekspor pada usia yang masih muda dan menghasilkan kualitas yang baik, daging berserat. Hal itulah yang membuat banyak orang tertarik untuk beternak ayam pedaging.

Adapun ayam broiler yang banyak dijumpai di Indonesia antara lain Cobb 500, Roos, meat lohman dan Hubarbarda. Menurut Apni Tristia (2020), ayam yang sangat cocok di Indonesia adalah ayam Coob 500 karena mudah beradaptasi dengan iklim panas. iklim tropis dan juga memiliki keunggulan feed

conversion ratio (FCR) yang baik, laju pertumbuhan yang cepat, keseragaman yang tinggi, kualitas tulang dan daging yang baik.

## **2.2 Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan**

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak. Perusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma yang selanjutnya dikenal dengan pola inti-plasma dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling menguatkan dengan tanggung jawab masing-masing (Kurnianto et al. 2018). Faktor-faktor yang mendorong peternak mengikuti pola kemitraan adalah: (1) Ketersediaan sarana produksi ternak; (2) Tenaga ahli tersedia; (3) Modal kerja dari inti; dan (4) Pemasarannya terjamin. Bantuan seperti inilah yang dicari sebagian besar perusahaan agar pelaksanaan usahanya dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang memuaskan kedua belah pihak. (Ratna dkk 2015).

Kurnianto et al. (2018) menyatakan bahwa dalam program kemitraan ini, peternak kecil (disebut plasma) hanya perlu menyediakan kandang beserta peralatan dan pekerjanya, sedangkan sarana produksi seperti DOC, pakan ternak, vaksin, suplemen pakan dan obat-obatan disediakan oleh mitra (disebut inti) yang biasanya merupakan perusahaan besar, sebaliknya plasma diharuskan menjual ayam broiler (pedaging) ke pedagang kemitraan dengan harga yang telah ditentukan. Usaha kemitraan antara dua belah pihak tidak hanya memiliki keuntungan yang dibagi bersama tetapi juga untuk kerugian dibagi juga secara bersama (Febrian dkk 2017).

## **2.3 Analisis Biaya Produksi**

Menurut pendapat Rahmah, U. I. L. (2015) Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan.

Pada saat produksi dimulai maka saat itu pula peternak akan mengeluarkan biaya produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2018) bahwa sejak awal anak ayam masuk sebagai tanda dimulainya kegiatan produksi dikandang yang bersangkutan maka saat itu pula biaya produksi dikandang tersebut mulai sudah terbentuk.

### **2.3.1 Biaya Tetap**

Biaya tetap merupakan jumlah uang yang tidak berubah dan pasti dikeluarkan oleh peternak dalam proses pemeliharaan ternak, Biaya tetap juga bisa di artikan sebagai biaya minimal yang harus di keluarkan peternak sebelum melakukan usaha ternak nya, hal ini sejalan dengan pendapat Arif (2019) bahwa bila seorang pengusah harus mau menjalan kan bisnis nya harus minimal memiliki total biaya tetap perusahaan tersebut. Sedangkan dalam usaha peternakan biaya tetap meliputi biaya penyusutankandang,,biaya sewa kandang,biaya penyusutan perlatan (tempat makan, tempat minum dan lain-lain) (Simanjuntak dkk 2018)

### **2.3.2 Biaya Variabel (tidak tetap)**

Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama masa produksi yang bersifat berubah – ubah mengikuti jumlah produksi. Jika jumlah produksi yang dikelola peternak berskala tinggi, maka biaya variabel yang dikeluarkan juga meningkat. Hal tersebut sependapat dengan Rahmah, U. I. L. (2015) yang menyatakan Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan peternak yang jumlahnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. dalam kegiatan berternak ayam pedaging biaya variabel yaitu bibit (DOC), biaya pakan, biaya vaksin, obat-obatan, vitamin, listrik, bahan litter, dan biaya lain-lain yang mendukung kegiatan operasional lainnya (Simanjuntak dkk 2018)

### **2.3.3 Penerimaan**

Menurut Rahmah, U. I. L. (2015) Penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak ayam ras pedaging selama satu periode. Sumber utama penerimaan usaha peternakan ayam pedaging yaitu jumlah dan kualitas ayam yang dijual saat panen. Sebagai peternak memang harus memperhatikan dan mengecek secara berkala kesehatan dan kualitas ayam ternak selama masa produksi agar tidak terjadi kerugian. Biasanya ada sebagian peternak yang menjual kotoran ayam sebagai bahan utama pembuatan pupuk. Namun ada juga yang hanya diberikan saja karena pada dasarnya kotoran ayam masih belum lazim untuk

diperdagangkan. Penjualan ayam broiler dalam peternakan sistem kemitraan umumnya dijual dalam keadaan hidup saat panen. Dan didasarkan satuan harga per ekor.

#### **2.3.4 Keuntungan**

Keuntungan merupakan tujuan utama dalam membangun suatu usaha. Bila penerimaan dikurangi dengan biaya produksi maka hasilnya dinamakan pendapatan atau keuntungan. Semakin besar selisih antara penerimaan dengan biaya produksi maka semakin besar pula pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Kurnianto, A., dkk 2019) bahwa pendapatan atau keuntungan dapat dicapai jika jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar daripada jumlah pengeluarannya.

Menurut Setianti dkk. (2016) menyatakan bahwa pentingnya integrasi antara peternak dengan perusahaan pascapanen, sehingga peternak bisa memprediksi harga pasar ayam pedaging di masa depan. Dari pernyataan tersebut, penting bagi peternak mengetahui prediksi harga jual ternak guna untuk mengembangkan usaha dan dapat merencanakan produksi agar tidak terjadi kerugian.

#### **2.4 Analisis Kelayakan Usaha**

Dalam menjalankan usaha, perlu diperhatikan setiap biaya yang dikeluarkan dan yang diterima selama masa produksi hingga panen agar seorang pengusaha atau peternak dapat menyimpulkan apakah usaha yang dijalani nya layak untuk dilanjutkan atau tidak. Keuntungan melakukan analisis kelayakan usaha yaitu

agar dapat dijadikan bahan pertimbangan peternak dalam mengelola usahanya dan lebih mengetahui apakah usahanya dapat terus dilanjutkan kedepannya. Selain itu, analisis kelayakan usaha juga sangat bermanfaat bagi masyarakat yang masih ragu untuk mendirikan usaha peternakan karena beberapa faktor. Dengan hasil Analisa kelayakan usaha,tersebut masyarakat jadi lebih mengerti dan ada bahan pertimbangan juga dalam membangun sebuah usaha peternakan.

Kelayakan usaha dapat dianalisa menggunakan R/C dan BEP yang akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **2.4.1 Revenue Cost Ration (R/C)**

R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut Ertika F. L & Indra S (2016) Perhitungan R/C rasio bertujuan untuk mengukur efisiensi input dan output dengan cara menghitung perbandingan antara penerimaan total dengan biaya produksi total.

Jika hasil nilai R/C lebih dari 1 maka usaha peternakan mendapatkan keuntungan.semakin besar nilai R/C yang dihasilkan maka semakin besar pula keuntungan yang didapatkan oleh peternak tersebut. Sebaliknya jika nilai R/C kurang dari 1 maka peternakan tersebut mengalami kerugian. R/C dapat dihitung dengan pendekatan sebagai berikut :

$$R/C = TR : TC$$

Keterangan :

R = Revenue (penerimaan)

C = Cost (biaya)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

#### **2.4.2 Break Even Point (BEP)**

Menurut Kurnianto,dkk (2019) BEP (Break Even Point) yaitu suatu hasil penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga peternak ayam broiler pada saat itu tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak mengalami keuntungan (merupakan titik impas). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ertika F. L & Indra S (2016) bahwa Analisis Break Even Point (BEP) dipergunakan untuk mengetahui kondisi usaha agribisnis ayam ras pedaging pola kemitraan pada saat mengalami titik impas yaitu pada saat usaha tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian

BEP (Break Even Point) ada 2 rumus yaitu:

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{biaya total}}{\text{harga jual/kg}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{biaya total}}{\text{total produksi}}$$